

HUBUNGAN KARAKTERISTIK SISWA DAN ORANGTUA DENGAN STATUS GIZI SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI KB 4 KOTA BANJARMASIN

Mahdayani Lesda¹, Mochamad Rachmat², Sutanto Priyo Hastono³

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN STUDENT AND PARENT CHARACTERISTICS AND NUTRITIONAL STATUS OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS, KB 4 BANJARMASIN

Background: Several studies showed that among students at elementary school, undernutrition and overnutrition are still a nutrition problem. It was reported that undernutrition among school students is 35% and 25% for male and female, respectively. However, the prevalence of overnutrition is 9% and 11% for male and female respectively.

Objective: To analyze the association between student characteristics, parent characteristics, and nutritional status of student at public elementary school, namely KB4 in Banjarmasin city.

Methods: The school was chosen because it was a pilot school in this city. Students selected purposively in grade IV, V, and VI so that the total of students was 190. The nutritional status assessed and categorized using WAZ of WHO-NCHS standard.

Results: The study indicated that prevalence of underweight was 20.5%. There was a significant association between nutrition status and having daily breakfast, mother's educational level, mother's nutrition knowledge, and parent's income. While purchase food at school *jajan*, student's nutrition knowledge, father's education level, mother's occupation status, and total member in family were not associated significantly with student's nutritional status.

Recommendations: It suggested that students should be bi-annual weighed continuously. Teachers or parents should give nutrition education, especially about the importance of breakfast. The cooperation between Ministry of Health and Ministry of National Education needed especially to put nutrition subject formally in elementary school curriculum and to mass media for educating the community. Since decentralization adopted, the local government should pay attention to the economic sector to achieve better economic status of the community and the reach a better purchasing power on quality of food. [Penel Gizi Makan 2006, 29(2): 98-106]

Keywords: elementary school student, nutritional status

PENDAHULUAN

Anak-anak, khususnya pada masa usia sekolah dan remaja, merupakan masa di mana proses pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, sosial, dan intelektual sedang berlangsung. Dengan demikian golongan usia tersebut perlu mendapat perhatian khusus. Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan Pasal 19 Ayat 1 dan 2 menekankan: 1) Kesehatan anak diselenggarakan untuk mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan anak; 2) Kesehatan anak, sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dilakukan melalui peningkatan

kesehatan anak dalam kandungan, masa bayi, masa balita, usia prasekolah, dan usia sekolah (1).

Data SKRT (Survei Kesehatan Rumah Tangga) tahun 2001 menunjukkan bahwa prevalensi status gizi golongan usia 5-12 tahun berdasarkan indeks berat badan menurut umur di wilayah Sumatera 0,6% tergolong gizi kurang, dan 3,3% gizi lebih. Di wilayah Jawa-Bali status gizi kurang sebesar 0,4% dan status gizi lebih sebesar 3,8%. Sementara di kawasan timur Indonesia (Sulawesi, Kalimantan, NTT, NTB, dan Papua) status gizi kurang sebesar 0,5% dan status gizi lebih 2,7% (2).

¹ Alumni FKM Universitas Respati Indonesia

² Dosen Politeknik Kesehatan Jakarta II Jurusan Gizi

³ Dosen FKM Universitas Respati Indonesia

Penelitian yang dilakukan Heksayanti (3) di sekolah dasar (SD) favorit dan bukan favorit yang ada di wilayah Kabupaten Bekasi, menemukan bahwa prevalensi gizi kurang pada siswa SD favorit sebesar 3,2% dan status gizi lebih sebesar 22,6%. Adapun pada SD bukan favorit prevalensi gizi kurang sebesar 30,6%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yulianto (4) terhadap siswa di dua SD yang ada di kota Palembang menunjukkan prevalensi gizi kurang sebesar 36,4%. Hasil Penjarangan Kesehatan Anak Sekolah di Kota Banjarmasin, yang dilaporkan Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2003, menemukan prevalensi gizi kurang pada anak laki-laki sebesar 35% dan anak perempuan sebesar 25%. Sementara prevalensi gizi lebih pada anak laki-laki sebesar 9% dan anak perempuan sebesar 11% (5).

Penelitian yang dilakukan oleh Pramawati (2002) terhadap siswa di salah satu SD yang ada di Banjarmasin menunjukkan, status gizi kurang pada anak laki-laki sebesar 8% dan pada anak perempuan sebesar 20% (6).

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan di Kota Banjarmasin menunjukkan, masalah gizi pada anak SD masih relatif tinggi. Untuk mengetahui lebih jauh status gizi siswa SD di Kota Banjarmasin dan faktor-faktor yang berkaitan, khususnya karakteristik siswa dan orangtua, dilakukan penelitian ini. Penelitian dilakukan di SDN KB4 Banjarmasin karena sekolah tersebut merupakan sekolah percontohan dengan predikat Sekolah Berbudaya Lingkungan dan Sekolah Perintis Berbudi Pekerti di Banjarmasin. Sebagai sekolah yang berprestasi, sekolah ini banyak dimintai oleh para orangtua sebagai institusi pendidikan bagi anak-anaknya.

TUJUAN

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui beberapa karakteristik siswa dan orangtua yang berhubungan dengan status gizi siswa SDN KB4 Banjarmasin.

Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Memperoleh informasi tentang status gizi siswa SDN KB4 Banjarmasin.
2. Memperoleh informasi tentang karakteristik siswa dan orangtua siswa SDN KB4 Banjarmasin.
3. Memeroleh informasi tentang hubungan status gizi siswa dengan kebiasaan sarapan, kebiasaan jajan, pengetahuan gizi siswa,

tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan gizi ibu, status pekerjaan ibu, pendapatan orang tua, dan jumlah anggota keluarga.

Hipotesis Penelitian

Ada hubungan antara status gizi dengan kebiasaan sarapan, kebiasaan jajan, pengetahuan gizi siswa, tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan gizi ibu, status pekerjaan ibu, tingkat pendapatan orangtua, dan jumlah anggota keluarga.

BAHAN DAN CARA

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di SDN KB4 berlokasi di Jalan Simpang Kuripan Kompleks Cempaka Putih RT.10 nomor 3 Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan masih ditemukannya status gizi kurang pada anak SD di Kota Banjarmasin dan sekolah ini merupakan sekolah percontohan di Banjarmasin.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SDN KB 4 Banjarmasin. Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu seluruh siswa kelas IV, V, dan VI yang hadir pada saat penelitian. Pembatasan sampel pada kelas IV, V, dan VI didasarkan atas pertimbangan siswa kelas tersebut lebih kooperatif dan dapat berkomunikasi dengan baik. Selain itu, pada kelas tersebut sudah diberikan materi dasar tentang gizi dan kesehatan dengan porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan kelas di bawahnya. Jumlah siswa yang diteliti sesuai dengan jumlah siswa kelas IV, V, dan VI yakni sebanyak 190 siswa, dengan rincian sebagai berikut: kelas IV sebanyak 81 orang, kelas V sebanyak 45 orang, dan kelas VI sebanyak 64 orang.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kuesioner, timbangan injak "digital", dan *microtoise*. Untuk mengumpulkan data karakteristik siswa dan orangtua digunakan kuesioner. Informasi yang berkaitan dengan siswa dikumpulkan dengan mewawancarai siswa di sekolah. Untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan

orang tua, kuesioner dititipkan pada siswa untuk diisi oleh ibu atau ayah di rumah masing-masing.

Data berat badan diperoleh dengan cara mengukur berat badan dengan timbangan injak "digital" berketelitian 0,1 kg. Untuk mengukur tinggi badan, digunakan *microtoise* dengan ketelitian 0,1 cm.

Jenis Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik siswa mencakup umur, jenis kelamin, kebiasaan sarapan, kebiasaan jajan, dan pengetahuan gizi. Sementara karakteristik orang tua meliputi: tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan gizi ibu, status pekerjaan ibu, tingkat

pendapatan orangtua, dan jumlah anggota keluarga. Untuk data status gizi siswa digunakan indeks berat badan dan tinggi badan.

Pengolahan Data

Data karakteristik siswa dan orangtua diolah dengan menggunakan perangkat lunak komputer dengan tahapan sebagai berikut: pengeditan, pengkodean, pemrosesan, dan pembersihan. Data antropometri yang meliputi berat dan tinggi badan digunakan untuk menilai status gizi siswa. Data tersebut diolah secara manual dengan menggunakan perhitungan *Z-score* berdasarkan baku WHO-NCHS dengan rumus sebagai berikut: (7)

$$Z\text{-Score} = \frac{\text{Nilai individu} - \text{Nilai median rujukan}}{\text{Nilai simpang baku rujukan}}$$

Simpang baku (Sb) rujukan:

- jika nilai individu > nilai median, maka: $Sb = + 1 \text{ SD rujukan} - \text{median}$.
- jika nilai individu < nilai median, maka: $Sb = \text{median} - (-1 \text{ SD})$

Analisis Data

Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan dengan cara mendeskripsikan sampel berdasarkan variabel umur, jenis kelamin, kebiasaan sarapan, kebiasaan jajan, dan pengetahuan gizi. Karakteristik orangtua meliputi: tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, status pekerjaan ibu, tingkat pendapatan orang tua, dan jumlah anggota keluarga. Analisis univariat dibuat dalam bentuk tabel distribusi frekuensi baik variabel bebas maupun variabel terikat.

Analisis bivariat dilakukan dengan membuat tabel silang antara variabel bebas dan variabel terikat untuk memperoleh gambaran variabel bebas mana yang diduga berhubungan dengan status gizi siswa sebagai variabel terikat. Uji statistik yang digunakan dalam analisis bivariat adalah uji *chi-square* dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$)

HASIL

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat untuk variabel status gizi berdasarkan indeks BB/U (berat badan menurut umur), TB/U (tinggi badan menurut umur), dan BB/TB (berat badan menurut tinggi badan) disajikan dalam Tabel 1. Dalam Tabel 1 terlihat bahwa prevalensi gizi kurang berdasarkan indeks BB/U sebesar 20,5% tergolong tinggi jika dibandingkan dengan wilayah Sumatera sebesar 0,6%, Jawa-Bali 0,4%, kawasan timur Indonesia (Sulawesi, Kalimantan, NTT, NTB, dan Papua) sebesar 0,5%. Demikian pun prevalensi status gizi kurang berdasarkan indeks TB/U dan BB/TB menunjukkan angka yang relatif tinggi. Masih tingginya prevalensi anak yang pendek (18,4%) menunjukkan bahwa masalah gizi di daerah ini merupakan masalah yang bersifat kronis. Namun sebagian siswa sudah mengalami kecenderungan ke arah gizi lebih yang ditandai dengan prevalensi siswa yang tergolong gemuk (BB/TB) sebesar 16,3% dan siswa yang tergolong gizi lebih (BB/U) sebesar 5,35%.

Tabel 1
Distribusi Sampel Berdasarkan Status Gizi

Variabel	Jumlah	Persen
STATUS GIZI: (BB/U)		
Gizi kurang	39	20,5
Gizi baik	141	74,2
Gizi lebih	10	5,3
Total	190	100,0
STATUS GIZI: (TB/U)		
Pendek	35	18,4
Normal	155	81,6
Total	190	100,0
STATUS GIZI: (BB/TB)		
Kurus	17	8,9
Normal	142	74,7
Gemuk	31	16,3
Total	190	100,0

Pada Tabel 2 terlihat bahwa 47,4% siswa tidak melakukan sarapan setiap hari; 36,3% tidak setiap hari jajan di sekolah; dan 11,1% siswa memiliki pengetahuan gizi tergolong kurang serta hanya

23,2% yang memiliki pengetahuan gizi tergolong baik. Distribusi sampel berdasarkan variabel karakteristik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Sampel Berdasarkan Variabel Karakteristik

Variabel	Jumlah	Persen
UMUR:		
8—10 tahun	101	53,2
11—12 tahun	89	46,8
Total	190	100,0
JENIS KELAMIN:		
Laki-laki	93	48,9
Perempuan	97	51,1
Total	190	100,0
KEBIASAAN SARAPAN:		
Tidak setiap hari	90	47,4
Setiap hari	100	52,6
Total	190	100,0
KEBIASAAN JAJAN:		
Tidak setiap hari	69	36,3
Setiap hari	121	63,7
Total	190	100,0
PENGETAHUAN GIZI SISWA:		
Kurang	21	11,1
Sedang	125	65,8
Baik	44	23,2
Total	190	100,0

Sementara pada Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari separuh ibu tidak bekerja dan memiliki anggota keluarga lebih dari 4 orang. Distribusi sampel

berdasarkan variabel karakteristik orangtua disajikan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Distribusi Sampel Berdasarkan Variabel Karakteristik Orangtua

Variabel	Jumlah	Persen
TINGKAT PENDIDIKAN AYAH:		
Rendah (\leq SLTP)	41	21,6
Tinggi (\geq SLTA)	149	78,4
Total	190	100,0
TINGKAT PENDIDIKAN IBU:		
Rendah (\leq SLTP)	59	31,1
Tinggi (\geq SLTA)	131	68,9
Total	190	100,0
PENGETAHUAN GIZI IBU:		
Kurang	9	4,7
Sedang	32	16,8
Baik	149	78,4
Total	190	100,0
STATUS PEKERJAAN IBU:		
Bekerja	81	42,6
Tidak bekerja	109	57,4
Total	190	100,0
TINGKAT PENDAPATAN ORANGTUA:		
Rendah		
Sedang	13	6,8
Tinggi	31	16,3
	146	76,8
Total	190	100,0
JUMLAH ANGGOTA KELUARGA:		
Besar ($>$ 4 orang)	106	55,8
Kecil (\leq 4 orang)	84	44,2
Total	190	100,0

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat antara status gizi siswa dengan indeks BB/U dan beberapa variabel bebas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Statistik Hubungan Status Gizi dan Beberapa Variabel Bebas

No	Variabel Bebas	Nilai-p	Chi-Square	df	Keterangan
1	Kebiasaan sarapan	0,030*	5,512	1	Ada hubungan signifikan
2	Kebiasaan jajan	1,000	0,004	1	Tidak ada hubungan
3	Pengetahuan gizi siswa	0,217	3,058	2	Tidak ada hubungan
4	Tingkat pendidikan ayah	0,971	0,065	1	Tidak ada hubungan
5	Tingkat pendidikan ibu	0,013*	7,153	1	Ada hubungan signifikan
6	Pengetahuan gizi ibu	0,026*	7,334	2	Ada hubungan signifikan
7	Status pekerjaan ibu	0,751	0,618	1	Tidak ada hubungan
8	Tingkat pendapatan orangtua	0,020*	7,831	2	Ada hubungan signifikan
9	Jumlah anggota keluarga	0,788	0,202	1	Tidak ada hubungan

Dari 9 variabel bebas di atas yang dihubungkan dengan variabel status gizi menunjukkan bahwa hanya 4 variabel yang mempunyai hubungan yang signifikan, yaitu kebiasaan sarapan pagi, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu dan tingkat pendapatan orangtua siswa SD KB4.

BAHASAN

Keterbatasan Penelitian

Secara teoritis terdapat banyak faktor yang merupakan determinan dari status gizi anak usia sekolah. Namun dalam penelitian ini variabel yang diteliti terbatas hanya pada beberapa karakteristik dari siswa dan orangtua.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*, yang mengukur faktor determinan dan *outcome* (status gizi) dalam waktu yang bersamaan atau hanya satu kali pengukuran. Oleh karena itu terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian ini, antara lain:

- Tidak dapat memastikan bahwa *outcome* terjadi setelah adanya faktor risiko atau determinan.
- Faktor risiko atau determinan terkadang sulit diukur secara akurat dengan menggunakan kuesioner.
- Tidak sah untuk meramalkan suatu kecenderungan (nilai prognostiknya lemah) disebabkan pengukuran risiko yang kurang akurat dan adanya faktor risiko yang tidak diukur.

- Sangat lemah untuk menyimpulkan adanya hubungan sebab-akibat antara determinan dan *outcome*.

Status Gizi Siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa SDN KB 4 Banjarmasin yang berstatus gizi baik sebesar 74,2%, gizi kurang 20,5%, dan gizi lebih 5,3%. Keadaan itu berbeda dari penelitian Yulianto (4) di dua SDN di Kelurahan 5 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Palembang yang menemukan prevalensi gizi baik sebesar 63,6% dan gizi kurang sebesar 36,4%. Perbedaan tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan karakteristik daerah penelitian. Penelitian Yulianto (4), dilakukan di daerah tertinggal, sedangkan penelitian ini dilakukan di perkotaan Banjarmasin dan sampel yang diteliti merupakan siswa sekolah favorit di Banjarmasin.

Hubungan Status Gizi dan Kebiasaan Sarapan

Hasil analisis hubungan antara kebiasaan sarapan dan status gizi menunjukkan adanya hubungan signifikan ($p=0,030$). Hal senada juga ditemukan pada penelitian Yulianto (4) di Kota Palembang yang menemukan adanya hubungan signifikan antara kebiasaan sarapan dan status gizi. Dengan demikian dapat pula disimpulkan bahwa sarapan penting bagi siswa SD karena merupakan faktor risiko atau determinan terhadap status gizi yang independen terhadap keadaan sosial ekonomi orangtuanya. Hal itu dapat dipahami karena pertumbuhan berkaitan erat dengan masalah

asupan energi dan protein. Bila konsumsi makanan dalam jangka waktu tertentu tidak memenuhi kebutuhan, misalnya karena tidak sarapan, maka tubuh akan menggunakan cadangan lemak dan protein tubuh untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam jangka panjang kebiasaan sarapan akan memengaruhi status gizi anak (8).

Hubungan Status Gizi dan Kebiasaan Jajan

Tidak ditemukan adanya hubungan signifikan antara kebiasaan jajan dengan status gizi. Hal itu disebabkan oleh sumbangan makanan jajanan dalam pemenuhan gizi sehari tidak sebesar kontribusi pola makan utama seperti sarapan, makan siang, dan makan malam. Sering tidaknya frekuensi jajan seorang anak tidak berdampak besar terhadap status gizi selama pola makan utama dalam sehari terdiri atas hidangan yang bergizi dan beranekaragam sehingga kebutuhan akan zat gizi tetap terpenuhi secara adekuat.

Hubungan Status Gizi dan Pengetahuan Gizi Siswa

Tidak terdapat hubungan signifikan antara status gizi dan tingkat pengetahuan gizi siswa. Hal itu dapat terjadi karena sedikitnya pengetahuan gizi yang diterima di sekolah. Bagi sebagian siswa, informasi yang diperoleh hanya sebatas pada pengetahuan saja, tidak diterapkan pada kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal memilih jenis jajanan yang dikonsumsi. Selain itu, pemenuhan dalam hal makanan lebih diatur oleh orangtua sehingga anak hanya mengonsumsi apa yang disediakan orangtua.

Soehardjo, mengemukakan bahwa pendidikan gizi di sekolah memiliki beberapa keuntungan antara lain anak-anak memiliki pemikiran yang terbuka dibanding dengan orang dewasa, dan pengetahuan yang diterima dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembinaan kebiasaan makannya. Anak-anak umumnya memiliki hasrat besar untuk ingin tahu dan mempelajarinya lebih jauh (9).

Hubungan Status Gizi dan Tingkat Pendidikan Ayah

Status gizi siswa tidak terbukti berhubungan signifikan dengan tingkat pendidikan ayah. Tidak adanya hubungan status gizi dan tingkat pendidikan ayah karena pendidikan tinggi yang dimiliki seorang ayah tidak diikuti oleh pengetahuan gizi yang memadai. Selain itu, ayah yang lebih berperan sebagai "pencari nafkah" sehingga urusan

penyediaan makanan bagi keluarga menjadi tanggung jawab seorang ibu.

Hubungan Status Gizi dan Tingkat Pendidikan Ibu

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status gizi siswa dengan tingkat pendidikan ibu ($p=0,013$). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Emelia (1985) dalam Martono (1999) yang menyatakan bahwa anak-anak dari ibu dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi akan memiliki kesempatan hidup dan tumbuh lebih baik. Hal itu sebagai akibat dari keterbukaan mereka untuk menerima perubahan atau hal-hal baru untuk pemeriksaan kesehatan anaknya (10).

Pendidikan yang dimiliki seorang ibu akan berpengaruh terhadap pengetahuannya, termasuk pengetahuan tentang gizi. Handayani dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan seseorang akan memengaruhi akses terhadap informasi tentang gizi dan kesehatan yang tentunya akan memengaruhi pengetahuan gizi seseorang. Pengetahuan gizi yang baik dan diikuti kesadaran akan pentingnya gizi dan kesehatan akan berpengaruh terhadap praktik-praktik konsumsi makanan yang baik dalam rumah tangga, dan pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kesehatan individu, begitu pun sebaliknya (11).

Hubungan Status Gizi dan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu

Terdapat hubungan signifikan antara status gizi siswa dan tingkat pengetahuan gizi ibu ($p=0,026$). Kesimpulan yang sama juga ditemukan pada penelitian Martono di Kabupaten Tangerang, yang menemukan bahwa seorang anak yang ibunya memiliki pengetahuan gizi lebih tinggi cenderung status gizinya baik (12).

Signifikansi hubungan antara status gizi siswa dan tingkat pengetahuan ibu dapat dimengerti karena, menurut Soehardjo (9) kemiskinan dan kekurangan persediaan pangan yang bergizi merupakan faktor penting dalam menimbulkan masalah kurang gizi. Faktor lain yang penting sebagai determinan gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan tentang gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari sangat rendah.

Hubungan Status Gizi dan Status Pekerjaan Ibu

Tidak ditemukan adanya hubungan signifikan antara status gizi siswa dan status pekerjaan ibu ($p=0,751$). Hal itu kemungkinan besar disebabkan

oleh mayoritas ibu berpendidikan tinggi (68,9%) dan memiliki pengetahuan gizi yang baik (78,4%). Temuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Soekirman (1985) dalam Martono (1999) tentang "Akibat Ibu Bekerja terhadap Status Gizi Anak dari Wanita berpenghasilan Rendah di Jawa Tengah". Ternyata pengaruh ibu yang bekerja terhadap gizi anak tergantung pada lamanya bekerja, jarak tempat kerja dari rumah, dan upah yang diterima ibu. Perbedaan hasil kedua penelitian tersebut besar kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik populasi (kota dan desa) serta jumlah sampel dalam penelitian ini yang kecil (190 orang).

Hubungan Status Gizi dan Tingkat Pendapatan Orang tua

Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi siswa dengan tingkat pendapatan orang tua ($p=0,020$). Hasil penelitian ini senada dengan penelitian Heksayanti (3) di dua SD yang ada di Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

Soetjningsih (11) menyatakan bahwa pada keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah, jumlah anak yang banyak akan menyebabkan selain kurangnya kasih sayang dan perhatian terhadap anak, juga kebutuhan primer seperti makanan, sandang, dan perumahan tidak terpenuhi, begitu juga pendidikan, yang merupakan faktor penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Soekirman (1985) dalam Martono (1999) yang menemukan bahwa ada hubungan antara status gizi anak dengan pendapatan keluarga berdasarkan perbedaan jumlah anggota keluarga. Makin tinggi pendapatan dan makin rendah jumlah anggota keluarga, semakin baik pertumbuhan anak.

Hubungan Status Gizi dan Jumlah Anggota Keluarga

Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi siswa dengan jumlah anggota keluarga. Hal itu kemungkinan besar disebabkan oleh tingkat pendapatan orang tua yang sebagian besar tinggi (76,6%). Dengan tingkat pendapatan yang tergolong tinggi, meski jumlah anggota keluarga relatif besar, mereka tetap dapat mengakses bahan makanan yang memadai, baik kuantitas maupun kualitasnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa SDN KB 4 Banjarmasin yang berstatus gizi baik sebesar 74,2%, gizi kurang 20,5%, dan gizi lebih 5,3%.
2. Terdapat hubungan signifikan antara status gizi siswa dengan kebiasaan sarapan, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, dan tingkat pendapatan orang tua.
3. Tidak ada hubungan signifikan antara status gizi siswa dengan kebiasaan jajan, pengetahuan gizi siswa, tingkat pendidikan ayah, status pekerjaan ibu, dan jumlah anggota keluarga.

SARAN

1. Perlu dilakukan penimbangan berat badan siswa setidaknya 6 bulan sekali sebagai upaya pemantauan status gizi.
2. Perlu penyuluhan tentang pentingnya sarapan bagi siswa SD di kota Banjarmasin.
3. Perlu dilakukan peningkatan penyebaran informasi gizi sebagai ilmu dan komponen penting dalam proses pembangunan nasional, baik melalui kurikulum SD maupun media massa yang ada di Banjarmasin.
4. Pemerintah daerah agar mengupayakan perbaikan sektor ekonomi sehingga dapat meningkatkan daya beli masyarakat terhadap bahan makanan yang berkualitas.
5. Perlu penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar serta variabel yang lebih banyak dengan metode penelitian yang lebih sah.

RUJUKAN

1. Soeaidy, Sholeh. *Himpunan Peraturan Kesehatan*. Jakarta: Arcan, 1996.
2. Depkes R.I. *Suvai Kesehatan Rumah Tangga*. Jakarta: Badan Litbang Depkes R.I, 2001
3. Heksayanti, Vuru. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi dan Kecacingan di Dua Sekolah Dasar di Kabupaten Bekasi Tahun 1998*. Skripsi. Depok: FKMU1, 1998.

4. Yulianto. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Murid Sekolah Dasar Negeri Kelurahan 5 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang Tahun 2001 (studi kasus di SDN 211 dan SDN 476 Palembang)*. Skripsi. Depok: FKMUI, 2001.
5. Subdin PKM. *Hasil Penjarangan Kesehatan Anak Sekolah*. Laporan Tahun 2003. Banjarmasin: Dinas Kesehatan Kota, 2003.
6. Pramawati, Luh Seni. *Status Gizi Siswa Sekolah Dasar Negeri Pangambangan 8 Kota Banjarmasin*. Banjarbaru: JPOK FKIP UNLAM, 2002.
7. Supariasa, dkk. *Penilaian Status Gizi*. EGC. Jakarta: EGC, 2001.
8. Muhilal. *Peranan Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Berkualitas*. Jakarta: PERSAGI, 1996
9. Soehardjo. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Bogor: Bumi Aksara dan Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi IPB, 2003
10. Handayani, Reny. *Pengaruh Keadaan Sosio Ekonomi terhadap Pola Konsumsi Makan dan Hubungannya dengan Obesitas pada Lansia*. Skripsi. Bogor: Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga Fakultas Pertanian IPB, 2000.
11. Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Anak di Indonesia*. Jakarta: EGC, 1994